



Lukisan besar yang dipamerkan "Hormat kepada Joan Baez" ukuran 210 x 295 cm, karya Nisan Kristiyanto dari Yogyakarta. Lukisan di sebelahnya karya dari Reda Sorana berjudul "Karya I" pelukis dari Bandung. Mengungkapkan perang Indo-Cina, obyeknya berasal dari guntingan majalah Time yang kemudian dibesarkan. Penggambaran manusia khewan. — YUSUF AFFENDI/PR

Pameran Karya Seniman Muda Akhir 1979

**Tampil Dengan Gegap Gempita  
Antara Perang Vietnam Dan Disko**

Oleh: YUSUF AFFENDI

JUMLAH senimannya cukup meledak: 149 termasuk kelompok-kelompok yang menggarap karya seni secara kolektip. Mereka berasal dari berbagai kota seperti: Denpasar, Malang, Surabaya, Yogyakarta, Solo, Kayu Tanam, Bandung, Medan dan dari Jakarta yang jadi pibumi pagelaran seni rupa dari generasi muda. Obyek Seni Rupa, begitu mereka menyebutnya. Karena batasan antara seni lukis dan patung sudah kabur dan "penguapan kesan dan pesan" merupakan bagian penting dari suatu karya seni rupa masa kini. Bentuk penguapan tiada batas. Bahkan pada periode 10 tahun terakhir perbedaan antara karya ilustrasi reklame, tata rupa majalah, iklan film, adegan film, pola hias tekstil, tata panggung

teater dengan suatu karya seni lukis atau seni patung sukar dipisahkan. Itulah wajah seni mutakhir, walaupun beberapa bagian ditampilkan untuk suatu fungsi. Gerakan seni tanpa batas itu telah melanda Eropa Barat dan Amerika Serikat sejak permulaan tahun 50-an.

Seniman begitu bebas mempergunakan mediana atau sarana untuk berekspressi dengan suatu dorongan perasaan. Demikian pula ia berusaha menciptakan "kesan tertentu yang tajam mengharukan atau menggelikan". Bahkan mungkin pula mengerikan, walaupun hanya untuk seketika. Jadi sifat dari karya seni rupa masa kini tidak untuk "diabadikan". Cukup sebentar dan habislah. Seperti diungkapkan penyair

Chairil Anwar: "Sekali berarti. Sesudah itu mati".

**Ditandai "Happening"**

SUATU peristiwa yang cukup mengejutkan pada awal pembukaan pameran, 5-6 Desember, ialah dipancangannya patung orang-orangan di atas kubah Gedung Planetarium Taman Ismail Marzuki. Patung ditenggerkan di atas kubah yang cukup tinggi dan sulit dicapai. Tentu saja banyak menarik perhatian pengunjung. Bagaimana dan bila patung itu dipancarkan? Team SAR dan regu Pemadam Kebakaran dikerahkan tetapi tidak berhasil menurunkan patung itu. Karena tangganya tidak cukup panjang untuk mencapai puncak kubah.

(Bersambung Ke Hal 12 kol 1)

## Pameran Karya Seniman Muda Akhir 1979

(Sambungan Dari Hal 1 kol 6)

Sementara itu di sekitar gedung planetarium masyarakat berjubel menonton sambil melemparkan bermacam pertanyaan dan cetusan yang menggelikan. Kabar-pun tersiar: bahwa ada orang suling bertenger di kubah planetarium. Malam harinya dengan cekatan dalam waktu 3 jam, regu para-raiders berhasil menurunkan patung itu. Dengan cara yang sama pada waktu seorang seniman muda memasangnya, yaitu memanjat dan merangkak seperti cicak.

Kejadian di atas merupakan suatu "happening" atau "peristiwa kejadian".

Itulah salah satu bentuk pengucapan. Yang pada saat ini menghantui "seniman-seniman muda. Memberi arti, kemudian bubar.

Terbagi Tiga Kelompok

**MEMPERHATIKAN** karya-karya yang dipamerkan, terdapat tiga kelompok besar, ialah: pertama, kelompok pemberani dan radikal, seperti memperlihatkan "peristiwa kejadian" yang tidak merupakan karya seni rupa sesungguhnya. Melainkan merupakan gabungan dari berbagai keterampilan, seni peran, aspek-aspek psikologi dan kegandrungan untuk mengejutkan. Dengan motor-

nya, Hari Sulistiono. Kedua, kelompok penerus POP ART yang menampilkan realita-populer dengan ungkapan ungkapan yang meledak-ledak. Kanvas ukuran besar, suara atau musik, pemakaian media yang tidak biasa dan teknik penggarapan obyek seni yang tiada batas. Motornya antara lain: Jimmy Supangkat dan Hardi. Kelompok ketiga merupakan jurulah terbesar pengikut pameran, ialah seniman muda yang masih betah dalam kaidah-kaidah seni yang sudah mapan. Masih mengekspresikan kubisma, realisme, neo-expressionis dan gaya primitif-baru. Kebanyakan dari mereka berasal dari kota-kota Solo, Surabaya, Medan dan Malang.

Pintu masuk pameran dikuasai oleh kelompok kedua yang meneriakkan gegap-gempita perang Vietnam Kamboja. Pengungsi dan yang kelaparan. Manusia yang tidak lagi seperti manusia, yang melahap bangsanya sendiri. Disamping itu hadir pula kebisingan dari uang disko.

Pengaruh gaya John Travolta serta film sadis "The Deer Hunter". Suatu pesan hiruk pikuk suasana kota. Hidup di kota yang pejal dan getir. Sayangnya belum ada seniman muda yang mengekspresikan suara keluhan dan bau lumpur petani di kampung. \*\*\*